

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel**

##### **2.1.1 Definisi Novel**

Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel dari bahasa Italia berarti *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle* yang merupakan bentuk karya sastra berbentuk fiksi. Dalam perkembangannya arti yang sama dengan bahasa Indonesia ialah *novelet*. Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2015).

Nurgiyantoro (2017) berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut cerita pendek (cerpen), namun lebih tepatnya disebut novel. Novel dapat diartikan sebagai karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi penulis yang memiliki banyak cakupan, tetapi tidak terlalu pendek.

Pada dasarnya, sastra memberikan gambaran tentang kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial dan fenomena sosial yang nyata yang ada di sekitar kita. Karya yang dibuat oleh pengarang sebagai karya sastra, berwujud sebagai karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra.

### **2.1.2 Unsur Pembentuk**

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2017) menyatakan bahwa unsur pembangun novel membentuk totalitas terbagi menjadi dua yaitu intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang mempengaruhi dalam membangun karya sastra.

#### **(1) Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Nurgiyantoro (2017) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain.

##### **a. Tema**

Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro (2017) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna sebuah cerita novel tidak secara langsung dijelaskan oleh pengarang namun menyatu dengan unsur novel yang harus diartikan pembaca.

Menurut Aminuddin dalam Nugroho (2017) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Dari pendapat di atas yang telah dikemukakan peneliti mengambil kesimpulan bahwa tema adalah ide, gagasan, pokok pikiran mengandung makna dalam sebuah cerita.

## b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2017) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, dalam Ernis, 2018). Penokohan merupakan perwatakan, karakter dari tokoh yang merujuk pada sifat dan sikap.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh pelaku atau tokoh cerita.

## c. Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro, (2017) latar menjadikan peristiwa dalam karya sastra lebih konkret sehingga membantu pembaca dalam “mengoperasikan” daya imajinasinya. Sejalan dengan hal tersebut, Abrams dalam Nurgiyantoro (2017) menyebutkan bahwa latar sebagai landasan yang mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis pada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan imajinasinya seolah-olah pernah terjadi.

Menurut Sumardjo dalam Sari (2017) *setting* atau latar dalam karya fiksi bukan hanya sekedar latar belakang artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu yang didasarkan atas tempat atau ruang terjadinya sebuah peristiwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat dan waktu yang diciptakan oleh pengarang untuk memberikan kesan nyata mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

#### d. Alur

Alur atau *plot* adalah kerangka dasar yang mengatur hubungan antara peristiwa dengan peristiwa lain berdasarkan sebab akibat. Menurut Aminuddin dalam Nugroho (2018) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para tokoh dalam cerita.

Peneliti menyimpulkan bahwa alur atau *plot* adalah suatu rangkaian peristiwa cerita yang berdasarkan sebab akibat.

#### e. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro, (2017) sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu orang pertama yaitu gaya “Aku” dan orang ketiga yaitu “Dia”. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing memiliki tanggung jawab sendiri. Oleh karena itu, kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai

dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang digunakan. Bagaimana pun pengarang memiliki keterbatasan yang tak terbatas. Pengarang dapat menggunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan efektif.

f. Amanat

Menurut Sudjiman dalam Mutia (2022) amanat adalah ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Implisit jika ajaran moral tersebut disiratkan dalam ringkasan laku tokoh menjelang ceritaberakhir. Eksplisit jika pada pertengahan atau akhir cerita pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya. Berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu.

Amanat merupakan pesan dari pengarang untuk pembaca secara implisit maupun eksplisit.

## **(2) Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur ekstrinsik pada novel adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2017). Menurut Tjahjono dalam Rista (2023) unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal yang berada di luar struktur karya sastra, tetapi amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

## **2.2 Latar**

### **2.2.1 Definisi Latar**

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2017) menyebutkan bahwa latar sebagai landasan yang mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2017) menyebutkan ada tiga unsur pokok latar :

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada tempat di mana peristiwa diceritakan dalam karya sastra. Tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas dapat menjadi unsur tempat yang digunakan. Nama-nama adalah tempat-tempat yang ada di dunia nyata, seperti Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan sebagainya yang ada di Burung-burung Manyar.

Tempat dengan inisial tertentu, yang biasanya terdiri dari huruf awal (kapital) dari nama suatu tempat, juga meyarankan pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B, seperti yang digunakan di Bawuk. Latar tempat tanpa nama biasanya menyebutkan jenis dan karakteristik tempat tertentu, seperti desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya.

Menurut Aminuddin (dalam Manulang, 2021) latar tempat bersifat fisik dan berkaitan dengan lokasi. Selain itu, Wiyatmi (dalam Manulang, 2021) menyatakan bahwa latar tempat berfungsi sebagai konteks bagi cerita, di mana kejadian atau pengalaman tokoh terjadi di tempat dan lingkungan masyarakat tertentu. Menurut Najid dalam Sari (2017) latar tempat

berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah "kapan" peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang mungkin berhubungan atau berhubungan dengan peristiwa sejarah. Pembaca kemudian mencoba masuk ke dalam suasana cerita dengan menggunakan pengetahuan dan persepsi mereka tentang waktu sejarah itu. Acuan waktu yang dikenal pembaca membantu mereka memahami dan menikmati cerita. Persamaan perkembangan dan kesejalan waktu juga digunakan untuk memberi pembaca perasaan bahwa cerita itu benar-benar terjadi.

## 3) Latar Sosial-Budaya

Dalam literatur, "latar sosial-budaya" mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat diceritakan. Kehidupan sosial masyarakat terdiri dari banyak masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat mencakup hal-hal seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan hal-hal lainnya yang termasuk dalam kategori latar spiritual, seperti yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, status sosial orang yang bersangkutan, seperti rendah, menengah, atau atas, dipengaruhi oleh latar sosial-budaya mereka.

### 2.2.2 Fungsi Latar

Menurut Nurgiyantoro (2017), karakteristik tokoh dipengaruhi oleh latar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan latar belakang seseorang akan membentuk sifatnya.

Menurut Nurgiyantoro (2017) latar dibagi menjadi dua kategori berdasarkan fungsinya: latar sebagai metaforik dan latar sebagai atmosfer.

#### 1) Latar Sebagai Metaforik

Penggunaan istilah metafora merujuk pada perbandingan yang bisa mencakup sifat, keadaan, suasana, atau aspek lainnya. Pada dasarnya, metafora adalah cara untuk memahami sesuatu melalui sesuatu yang lain. Fungsi utama metafora adalah untuk menyampaikan makna dan pemahaman (Lakoff & Johnson dalam Nurgiyantoro, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering menggunakan berbagai bentuk metafora untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Kadang-kadang, ungkapan metafora lebih tepat dibandingkan penjelasan literal. Metafora sangat terkait dengan pengalaman manusia, baik yang bersifat fisik maupun budaya (Lakoff & Johnson dalam Nurgiyantoro, 2017).

Menurut Nurgiyantoro, (2017) novel sebagai karya kreatif biasanya memiliki banyak ungkapan metafora, terutama dalam penggunaan elemen gaya yang sesuai dengan budaya bahasa. Dalam hal ini, latar berfungsi sebagai metafora, di mana deskripsi latar yang menggambarkan sifat, keadaan, atau suasana tertentu juga mencerminkan suasana internal tokoh. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2017) menjelaskan bahwa dalam teks fiksi,

deskripsi latar sering berfungsi sebagai proyeksi atau objektivikasi dari keadaan internal tokoh atau kondisi spiritual tertentu. Dengan kata lain, deskripsi latar mencerminkan keadaan batin tokoh.

Nurgiyantoro, (2017) juga mengungkapkan bahwa pada karya tertentu, unsur latar yang mendapatkan penekanan sering kali memiliki banyak gambaran detail yang berfungsi sebagai metafora. Deskripsi latar ini, terutama yang berkaitan dengan hubungan alam, tidak hanya mencerminkan suasana internal tokoh tetapi juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat. Terdapat hubungan timbal balik antara latar fisik yang berupa alam dan latar spiritual yang mencerminkan sistem nilai masyarakat.

## 2) Latar Sebagai Atmosfer

Menurut Nurgiyantoro (2017) istilah atmosfer mengacu pada lapisan udara di sekitar bumi tempat kehidupan berlangsung. Dalam konteks cerita, atmosfer berarti "udara" yang dihirup pembaca saat memasuki dunia fiksi. Atmosfer tercipta melalui deskripsi latar yang mengatur suasana tertentu, seperti ceria, romantis, sedih, muram, maut, atau misteri. Suasana ini biasanya tidak dijelaskan secara langsung, melainkan hanya disarankan. Meskipun demikian, pembaca biasanya dapat menangkap suasana yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui imajinasi dan kepekaan emosional mereka.

Latar yang menciptakan atmosfer cerita umumnya adalah latar penyituasian. Pada tahap awal atau pengenalan cerita dalam sebuah novel,

latar penyituasian sering digunakan, meskipun ini juga dapat muncul di tahap lain. Seiring perkembangan cerita, latar penyituasian bisa berubah untuk mendukung adegan-adegan yang berbeda. Situasi tertentu yang berhasil menarik pembaca ke dalam cerita akan meningkatkan keterlibatan emosional mereka, yang penting karena ini membuat pembaca lebih tertarik, bersimpati, dan berempati, serta meresapi cerita secara mendalam.

### **2.3 Karakterisasi Tokoh**

Menurut Minderop dalam Astuti (2018) pengarang biasanya menggunakan dua cara atau metode dalam karya mereka untuk menyajikan dan mennetukan karakter atau watak para tokoh yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Pada penelitian ini terdapat tujuh temuan data yang berkaitan dengan tokoh yaitu pemandangan di padang rumput, sanatorium, pos penjaga/tempat billiard, pantai, dan bandara.

#### **1) Metode Langsung (*Telling*)**

Metode langsung adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung dengan mata. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (karakterisasi melalui penggunaan nama), karakterisasi melalui penampilan tokoh (karakterisasi melalui penampilan), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop dalam Astuti, 2018).

##### **a) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh**

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumuhkan gagasan, memperjelas perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik

yang membedakannya dengan tokoh lain (Minderop dalam Astuti, 2018).

b) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Pada metode ini faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan tokoh (Minderop dalam Astuti, 2018).

c) Karakteristik Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh (Minderop dalam Astuti, 2018).

2) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Metode ini mencakup berbagai aspek karakterisasi, termasuk dialog, lokasi dan situasi percakapan, identitas tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental tokoh, serta elemen lain seperti nada suara, tekanan, dialek, kosakata, dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh (Minderop dalam Astuti, 2018).

## 2.4 Novel *Noruei no Mori* Karya Haruki Murakami

### 2.4.1 Identitas Karya



Gambar 2.1 Novel *Noruei no Mori* Karya Haruki Murakami

### 2.4.2 Ringkasan Cerita

Novel *Noruei no Mori* yang ditulis oleh Haruki Murakami mengisahkan perjalanan emosional dan kemajuan pribadi Toru Watanabe, seorang mahasiswa di Tokyo, Jepang, pada akhir tahun 1960-an. Cerita ini menceritakan tentang kesulitan cinta, persahabatan, kehilangan, dan mencari jati diri selama masa pertumbuhan.

Kisah dimulai ketika Toru Watanabe mendengarkan lagu "Norwegian Wood" oleh The Beatles, yang mengingatkan pada usia 19 tahunnya. Pada masa itu, Toru dekat dengan Naoko, mantan pacar Kizuki, sahabatnya yang telah meninggal. Kematian Kizuki dengan cepat meninggalkan luka yang mendalam bagi keduanya, dan hubungan emosional yang kuat antara Toru dan Naoko muncul. Toru dan Naoko menjalani kehidupan masing-masing setelah kepergian Kizuki. Beberapa tahun kemudian, mereka bertemu kembali secara kebetulan di Tokyo dan memulai kembali hubungan persahabatan tanpa kehadiran Kizuki. Namun,

hal ini tentu tidak mudah. Dalam novel ini, Naoko merasa ragu antara memilih masa depan bersama Toru atau tetap terikat dengan masa lalunya bersama Kizuki.

*Noruei no Mori* adalah cerita tentang perasaan yang mendalam dan sedih, yang dibalut dengan konteks sosial dan politik Jepang pada tahun 60-an yang penuh dengan perubahan. Tema-tema umum tentang cinta, kehilangan, dan pencarian identitas dibahas dalam novel ini. Itu juga menunjukkan betapa rumitnya proses menuju kedewasaan. Gaya penulisan Murakami yang kaya dan introspektif membawa pembaca ke dalam pikiran dan perasaan karakter-karakternya, membuat cerita ini menjadi salah satu karya sastra yang menyentuh dan berkesan.